

THE FREEDOM TO BE FREE

Oleh : Moh. Said

"Merdeka untuk hidup merdeka" kata Ki Hadjar Dewantara.

"The freedom to be free" kata Bung Karno.

Asas kemerdekaan

Kemerdekaan tiap individu dan tiap bangsa untuk menentukan sendiri tjarahidup dan nasibnja menurut garis-kodrat pribadi masing-masing adalah suatu kebutuhan kodrati yang telah diakui oleh dunia sebagai salahsatu hak asasi manusia dengan nama "the right of selfdetermination".

Tudjuan kemerdekaan ini adalah hidup merdeka, jani hidup bebas dari kesewenangwenangan dalam bentuk apapun, bagi individu sekeluarga, bagi bangsa dan bagi umatmanusia sedunia.

Masyarakat yang bebas dari kesewenangwenangan adalah masyarakat adil dan makmur (Bung Karno), adalah masyarakat tertib dan damai, selam dan bahagia (Ki Hadjar).

Menurut pendapat saja, pernyataan kedua tokoh nasional kita itu mempunyai arti yang sama, jani, kebebasan untuk membebaskan diri dan masyarakatnja dari kesewenangwenangan demi adil dan makmurnja, tertib dan damainya, selam dan bahagianja masyarakat keluarga orang-orang, masyarakat bangsa dan masyarakat umatmanusia sedunia sesuai dengan sembojan: "Mamajuhaja selira, mamajuhaja bangsa, mamajuhaja marungga".

Rumusan ini adalah pula rumusan asas kemerdekaan yg oleh Ki Hadjar ditentukan sebagai asas pokok Taman Siswa

"The right of selfdetermination" bagi individu dan bagi bangsa, yang didalam pemertajarannya berbentuk sila demokrasi atau kedaulatanrakjat dan sila nasionalisme atau kebangsaan, olehkarenanja bukanlah kebebasan semata-mata, melainkan kebebasan yang diabdikan kepada tertib-damaija masyarakat dan selambahagianja individu.

Olehkarena itu pula demokrasi yang merupakan salahsatu sila kita bukan demokrasi semata-mata melainkan demokrasi yang bertudjuan keadilan sosial.

Demokrasi yang tidak ditudjukan kepada terwujudnja keadilan sosial mudah meliar menjadi suatu liberalisme yang membengarkan adanya kebebasan singlonbe antarindividu, antarbangsa didalam segala bidang kehidupan (=free fight) berdasarkan dalil "the survival of the fittest" yang memberikan monopoli hidup kepada yg paling kuat dan paling kuasa. Mungkin demokrasi dalam bentuk "free fight liberalism" ini mampu untuk membina suatu masyarakat yang makmur semakmurniamakmurja, namun kemakmuran tanpa keadilan sosial tak dapat menghilangkan penderitaan batin manusia, karena adanya kesewenangwenangan dalam bentuk l'exploitation de l'homme par l'homme, dalam bentuk diskriminasi sosial dan rasial, dalam bentuk perebutan kursi dan redjeki dsb. dsb.

Nasionalisme pun bila tidak didasari sila kemanusiaan mudah menjempit menjadi sopinisme, yang membenarkan adanya pendzajahan bangsa atas bangsa, bahkan membenarkan pula penindasan dan pengekangan rakjat sebangsa, demi kemajuan dan kedzajaan lahiriah bangsa dan negara. Sopinisme djeles tidak mungkin melaksanakan "An-nat penderitaan rakjat".

Sila keadilan sosial dan sila kemanusiaan didalam dunia Taman Siswa tertjakup dalam asas kekeluargaan.

MUSEUM TAMANSWA  
DEWANTARA KIRI GRAYA  
314  
3/1